

BIMBINGAN POLA ASUH ANAK BAGI ORANG TUA BERDASARKAN AL-QURAN DAN ASSUNAH

Cucu Arumsari¹⁾, Milah Nurkamilah²⁾, Feida Noorlaila Isti'adah¹⁾

¹⁾Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

²⁾ Prodi Pendidikan Teknologi dan Informatika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
cucu.arumsari@umtas.ac.id

Abstract

The main factors that support the success of children start from the family than a school, community, and daily relationships. The primary foundation of children's education is the guidance and training of parents from childhood to adulthood. Therefore, parents need a good understanding of how to educate children. Society of Sukahurip, Tamansari, Tasikmalaya are predominantly Muslim. Parents' attention to the development of their children still considered not optimal; most of their time spent working. Therefore, active guidance for parents to be able to guide their children maximally is still needed. This community service is one of the efforts to help parents gain knowledge in educating children who are kind and right according to Islam following the Koran and Hadith.

Keywords: Guidance, Parenting, Al-Quran, Hadith.

Abstrak

Faktor utama yang menunjang keberhasilan anak diawali dari keluarga selanjutnya sekolah, masyarakat dan pergaulan sehari-hari. Fondasi utama pendidikan anak adalah bimbingan dan didikan orang tua dari kecil hingga dewasa. Oleh sebab itu diperlukan pengetahuan orang tua tentang cara mendidik anak. Warga Sukahurip, Tamansari, Kota Tasikmalaya merupakan masyarakat yang mayoritas Muslim. Perhatian orang tua terhadap perkembangan anak mereka dinilai masih belum maksimal, sebagian besar waktu mereka habis untuk bekerja. Oleh karena itu perlu bimbingan yang aktif pada orang tua supaya bisa membimbing anak-anaknya dengan maksimal. Pengabdian masyarakat ini sebagai salah satu upaya untuk membantu para orang tua memperoleh pengetahuan dalam mendidik anak sesuai ajaran Islami dengan berpedoman al-Quran dan Hadis.

Kata kunci: Bimbingan, Orang Tua, Al-Quran, Hadis.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam, sehingga setiap daerah, baik di kota maupun di desa pasti ada perkumpulan pengajian. Didalamnya membahas ajaran agama yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Fenomena tersebut, banyak tokoh yang sepakat kalau pengajian adalah salah satu bentuk pendidikan non formal. Pendidikan non formal merupakan pendidikan diluar sekolah berupa kegiatan atau lembaga pra sekolah (Kelompok bermain, Penitipan Anak), balai latihan dan penyuluhan, kepramukaan, padepokan pencak silat, sanggar kesenian, bengkel/teater, lembaga komunikasi edukatif melalui media massa (cetak dan elektronik) dan majlis ta'lim (peraturan pemerintah No. 37, 1991; UU No. 20, 2003). Tujuan dari Pendidikan Non Formal diantaranya untuk memberikan informasi, pengetahuan, dan keterampilan hidup. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan keluarga sebagai salah satu bentuk pendidikan non formal berimplikasi terhadap keberhasilan seseorang (Joesoef, 1992).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan pengajian dapat dimaksimalkan sebagai salah satu upaya untuk membimbing masyarakat kearah positif sesuai dengan permasalahan yang mayoritas dihadapi, ataupun membimbing masyarakat agar terus berkembang hal-hal positif yang sudah tertanam dalam masyarakat tersebut. Pengajian atau malis ta'lim sendiri sudah ditegaskan dalam undang-undang bahwa salah satu pendidikan non formal. Oleh karena itu memberikan pemahaman pola asuh yang tepat untuk anak-anak diberikan

dalam pengajian yang dikaitkan dengan ajaran agama juga sangat tepat diberikan pada masyarakat.

Saat ini banyak terjadi kasus yang miris terkait dengan remaja dan anak-anak. Beberapa diantaranya yaitu di Tasikmalaya misalnya, terdapat kasus penggunaan Pil PCC oleh anak-anak yang berakibat timbulnya halusinasi berlebih bagi penggunaanya disertai efek kejang-kejang. Terdapat 12 anak yang dilarikan ke Rumah Sakit akibat penyalahgunaan obat tersebut (www.merdeka.com, 2017). Selain itu, di Tasikmalaya juga terdapat kasus penganiayaan seorang anak balita oleh Tante sendiri (detiknew.com, 2018). Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa orang tua sangat perlu untuk mendapatkan bimbingan terkait dengan pola asuh, sehingga kasus seperti yang dikemukakan bisa dicegah bahkan tidak terjadi kedepannya.

Berdasarkan permasalahan diatas diperlukan layanan Bimbingan dan Konseling(BK) bagi orang tua yang bertujuan untuk memandirikan individu. Perkembangan kemandirian seseorang, akan mengarahkan individu untuk menemukan makna diri. Proses memilih menjadi salah satu faktor penentu seseorang dalam menemukan makna diri. Penemuan makna diri ini bergantung pada masing-masing individu dan lingkungannya karena setiap manusia memiliki perjalanan kehidupan yang berbeda-beda (Kartadinata, 2007). Layanan BK tersebut bisa diberikan kepada orang tua dalam memberikan pemahaman bagaimana memberikan pendidikan pada anak yang sesuai dengan perkembangan anak, dan dengan harapan tidak meniru pola asuh orang tua jaman dulu yang salah.

Kondisi yang rentan menimbulkan permasalahan dalam keluarga salah satunya pola asuh yang

kedua orang tuanya bekerja, orang tua tunggal (single parent), pengasuhan oleh babbysitter, dan penitipan anak (Setiawan dan Supriyanto, 2012). Pola ini menyebabkan kondisi yang terbuka bagi anak untuk bergaul secara bebas, bahkan beberapa diantaranya disertai dengan kekerasan, konsumsi obat terlarang, alkohol dan geng jika tidak diawasi dan diberikan bimbingan yang tepat.

Gerakan yang dilakukan para Nabi dan Rasul bergerak melalui jalur pendidikan non formal di luar sistem sekolah dengan pembinaan yang sebagian besar ditujukan kepada orang dewasa dan pemuda sebagai upaya pembangunan masyarakat (Faisal, 1981). Gerakan para Nabi dan Rasul menjadi dasar terhadap perubahan kepercayaan, cara berpikir, sopan santun serta bagaimana seharusnya sebagai seorang individu dalam menikmati kehidupan.

Faktor yang ikut berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian anak yaitu struktur keluarga dan masyarakat (Kartono, 1995). Baik dan buruknya struktur keluarga menyumbangkan pengaruh yang besar dalam menentukan kepribadian anak. Selanjutnya, faktor lingkungan diantaranya teman sebaya dan lingkungan sekolah seperti guru, fasilitas sekolah, dan lainnya juga ikut menentukan bagaimana pertumbuhan anak.

Oleh karena itu, keluarga pun bisa menimbulkan masalah kepada anak. Pujosuwarno (1994) menyatakan akibat dari tidak berfungsinya keluarga harus segera diselesaikan dan tidak menimbulkan perceraian. Hal ini karena selama proses perceraian, merupakan fase stress terbesar yang dialami anak (Gibson and Mitchell, 2011). Oleh karenanya, anak perlu mendapat pendampingan dan

pengawasan agar stress tersebut dapat ditangani secara tepat dan tersalurkan dengan baik.

Pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap pola asuh merupakan hal yang penting. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kenakalan remaja (Murtiani, 2011). Penelitian Sera (2013) menyatakan orangtua memiliki pengaruh terhadap tingkah laku anaknya, termasuk tingkah laku disiplin anak di sekolah, meskipun ada faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap kedisiplinan anak di sekolah sehingga terjadinya pelanggaran terhadap disiplin sekolah. Pola asuh sendiri merupakan suatu bentuk interaksi antara orang tua dengan anak secara keseluruhan yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran bagi anak (Hetherington dan Porke, 1999).

Tanggung jawab pendidikan keluarga dipegang oleh orang tua. Orang tua bertanggungjawab dalam pendidikan agama di keluarga, dengan memberikan keteladanan berupa nilai-nilai, akhlak, kefitrahan melalui pembiasaan dan contoh (Hasan, 1986; Langgulang, 1987). Harapannya, anak akan menerapkan nilai-nilai agama yang diperoleh melalui pendidikan keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Diana Baumrind (Padjrin, 2016) terdapat empat kategori tipe-tipe pola asuh, yaitu demokratis; otoriter; permisif; dan penelantar. Pertama, pola asuh demokratis dengan karakteristik mengutamakan kepentingan anak, tetapi tetap mampu mengendalikan anak tanpa ragu. Kedua, pola asuh otoriter yang karakteristik utamanya cenderung menetapkan standar harus dituruti yang harus dituruti oleh anak dengan disertai ancaman jika tidak mengindahkannya.

Ketiga, pola asuh permisif atau pemanja yaitupola asuh dengan karakteristik pengawasan yang sangat longgar terhadap anak. Keempat yaitu tipe penelantar, Karakteristik pola asuh tipe ini yaituarang tuakurang memberikan perhatian dan cenderung memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak.

Islam sebagai agama rahmatan lil'alam memberikan pedoman bagi orang tua dalam mendidik anak, yaitu melalui Al-Qur'an dan Al-Hadist (Padjrin, 2016). Sebagaimana sabda Rasulullah :

“Bimbinglah anakmu dengan cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun, dan tanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun, kemudian ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri”.

Berdasarkan sabda Rasul tersebut, dalam mendidik anak perlu dipertimbangkan usia dan potensi yang dimiliki oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangannya (Padjrin, 2016). Selanjutnya Padjrin (2016) mengungkapkan bahwa hal ini penting untuk mewujudkan tumbuh kembang anak yang efektif dan baik. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak relatif panjang hingga usia 21 tahun. Adapun tahapan pola mendidik anak berdasarkan anjuran dari sabda Rasul diuraikan berikut ini.

a. Membimbing anak usia 0-7 tahun

Usia 0-7 tahun merupakan fase pertama perkembangan anak, yaitu masa bayi dan kanak-kanak. Masa bayi menurut Jaka merupakan periode pertama perkembangan anak (Padjrin, 2016), dalam perkembangannya sangat dipengaruhi dan bergantung pada lingkungannya. Bayi memerlukan perawatan yang telaten, dan kemampuan yang dimiliki masih

terbatas pada gerak, menangis, meraba, serta memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan dari luar dirinya. Pada fase kanak-kanak, fokus utama dalam pola asuh adalah pola belajar sambil bermain. Pola belajar ini sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia 0-7 tahun. Jalaluddin (2002) menyatakan bahwa bimbingan belajar bagi anak dapat diwujudkan melalui suasana ramah, riang gembira dan penuh kasih sayang. Persepsi anak pada usia ini masih tinggi, dengan demikian anak akan menurut kepada sosok yang menurut penilaiannya baik.

b. Membimbing anak usia 7-14 tahun

Usia anak 7-14 tahun merupakan fase dimana perkembangan kemampuan berbahasa, cara berpikir, dan sosialisasi anak berkembang pesat. Pada fase ini, Rasul SAW memberikan pembimbingan yang lebih dititikberatkan pada disiplin dan akhlak (Addibuu) (Padjrin, 2016). Hal ini dilakukan sebagai dasar pembentukan jiwa anak dalam perkembangan dan kestabilan mental dan moral anak. Pada fase ini, orang tua perlu memberikan perhatian yang lebih terhadap masalah yang dihadapi oleh anak termasuk masalah pendidikan anak, untuk mempersiapkan anak menjadi insan yang aktif dan handal di masyarakat.

c. Membimbing anak usia 14-21 tahun

Menurut Rasulullah SAW, orang tua terhadap dapat memposisikan diri sebagai teman sebaya dalam upaya melakukan bimbingan bagi anak usia 14-21 tahun. Artinya, orang tua tidak lagi memposisikan anak sebagai anak kecil, namun perlakukan sebagai individu yang dewasa dengan memahami anak sebagai seorang teman (Shohihu) melalui dialog, diskusi, dan bermusyawarah.

Dari pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bimbingan,

pendidikan dan perhatian orang tua bukan hanya dimasa kanak-kanak atau usia dini, tetapi tanggung jawab orang tua membimbing anak dari masa kecil sampai dewasa, sehingga diperlukan pengetahuan dan dukungan dari berbagai kalangan bagi orang tua agar terus mengembangkan bimbingan yang tepat bagi anak-anaknya. Dengan demikian pembangunan bangsa melalui sumber daya manusia bisa dimulai dari semenjak dini dan dimulai dari rumah, oleh karena itu pentingnya pengabdian masyarakat ini dilaksanakan. Tujuan PKM ini yaitu untuk pengembangan pengetahuan model pola asuh anak yang dilakukan orang tua semenjak anak dari usia dini sampai dewasa, sesuai dengan Al-Quran dan Hadis

METODE PELAKSANAAN

Di bawah ini kegiatan PKM dengan langkah sebagai berikut:

1. Menyampaikan materi pendidikan pola asuh anak sesuai dengan Al-Quran dan Hadis
2. Penyebaran pamflet yang berisi materi pola asuh sesuai dengan Al-Quran dan Hadis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Masjid Sukahurip RT 03, RW 05, kecamatan tamansari, dalam acara rutin pengajian yang dilaksanakan seminggu sekali setiap hari rabu, jemaah yang hadir semuanya perempuan dan balita, yang hadir sekitar 70 jemaah ibu-ibu pangaosan.

Produktivitas masyarakat Sukahurip dalam memiliki anak sangat baik, dari hasil pengamatan terbukti mayoritas memiliki anak lebih dari satu, dan di sekolahkan mayorotas sampai jenjang SMA dan SMK.

Anak-anak jarang yang di sekolahkan sampai jenjang perguruan tinggi dari hasil pengamatan dan wawancara dikarenakan alasan masalah kekurangan kemampuan ekonomi dan kesadaran pentingnya pendidikan anak, tetapi itu semua tidak mendapatkan perhatian lebih karena waktu terkuras banyak dalam mencari nafkah dan kurangnya pengetahuan. Oleh karena itu melalui PKM ini diharapkan masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan anak dimulai sejak dini sampai dewasa dimulai dari rumah.



Gambar 1. Proses mendengarkan materi dan membaca leaflet



Gambar 2. Proses mendengarkan materi dan membaca leaflet

Tema yang diangkat dalam PKM ini adalah “Bimbingan Pola Asuh Anak Bagi Orang Tua Berdasarkan Al-Quran dan Assunah”. Adapun inti materi yang disampaikan adalah sebagai berikut.

Definisi tentang keluarga dan pendidikan keluarga. Karakteristik keluarga menurut Paul b. horton dan Chester L. hunt (Syaukani, 2010) yaitu kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama, diikat oleh raga dan perkawinan baik ada anak maupun tidak, dengan beberapa asal yang di dalamnya menyelenggarakan pemeliharaan anak. Sedangkan pendidikan keluarga merupakan suatu proses pemberian atau penanaman nilai-nilai positif bagi tumbuh kembang anak sebagai fondasi untuk jenjang pendidikan selanjutnya (Mansur, 2005), termasuk dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberhasilan pendidikan anak tidak lepas dari hubungan harmonis orang tua hal ini didukung oleh pendapat. Ini sejalan dengan pendapat Bahrin (2017) yang menyatakan bahwa hubungan harmonis antara pasangan suami istri dengan anggota keluarga lain juga antar anggota merupakan hal yang mutlak yang harus dilakukan agar tugas ke pendidikan dalam keluarga berjalan lancar. Untuk membangun hubungan yang harmonis, terdapat tiga hal penting yang harus diperhatikan, yaitu koordinasi, integrasi dan sinkronisasi. Koordinasi yaitu pengaturan pelaksanaan kegiatan agar jumlah, waktu dan pelaksanaan terjadi dengan tepat atau sesuai harapan. Integrasi yaitu penggabungan bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang utuh, sedangkan sinkronisasi adalah melaksanakan berbagai aktivitas untuk dilaksanakan secara bersamaan.

Pendidikan dalam keluarga berlangsung sepanjang hayat selama ada interaksi dan komunikasi sosial antar

anggota keluarga (Musmualim, 2012). Selama proses itu berlangsung, maka internalisasi pendidikan dalam keluarga akan terus berlangsung. Oleh karenanya, pendidikan dari keluarga sangat penting bagi anak. Orang tua menjadi pusat dan pendidik pertama bagi anak, karena orang tua merupakan unsur paling dekat yang dapat memberikan pengasuhan, perhatian, dan pengalaman bagi anak.

Lingkungan utama dimana anak memperoleh pendidikan yaitu (Salihut, 1988) lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun diantara ketiganya sebagai pusat pendidikan, lingkungan keluarga menjadi lingkungan memberikan pengaruh paling kuat. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah SWT dalam Q. S. At-tahrim ayat 6 yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman, Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

Djaelani (2011) menyatakan pendidikan agama Islam merupakan fondasi bagi keluarga untuk membentuk perilaku, moral anak-anak sehingga mengetahui batasan baik dan buruk, dan menjadi manusia yang percaya dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pola asuh dengan tipe demokrasi dalam mendidik anak dijelaskan dan dijabarkan dalam ajaran Islam. Alim (2006) berpendapat bahwa makna demokrasi dapat dilihat pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yaitu pada nilai-nilai ajaran tentang persamaan, keadilan, musyawarah dan kebebasan.

Indikasi bahwa ajaran Islam mengakui tentang kesetaraan adalah dan keadilan salah satunya terlihat dari perhatian khusus yang diberikan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW tentang kedudukan laki-laki dan perempuan. Ajaran Islam mengakui hak-hak perempuan atas warisan, pendidikan dan persaksian

hukum serta hak lainnya. Ini menjadi pandangan lain yang mengangkat derajat wanita di tengah kondisi masyarakat yang memandang rendah mereka.

SIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan pendidikan anak dari usia dini sampai dewasa itu tanggung jawab dan kewajiban orang tua yang diperintahkan agama Islam yang tertuang dalam Al-Quran dan Hadis. Untuk memperdalam pemahaman jemaah pangaosan peserta PKM diakhir kegiatan dibagikan templet dengan materi sesuai tema yang bisa dibaca di rumah masing-masing bersama keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih LPPM universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, yang telah percaya kepada kami untuk mengemban tugas menyelesaikan PKM. Masyarakat kampung Rahayu 2, Sukahurip Tasikmalaya yang percaya kepada kami memberikan sedikit ilmu yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Bahrin Ali Murtopo. 2017. "Manajemen Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Keluarga Muslim". *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2).

Departemen Agama RI. 2004. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Pusat Ditjen bimas Islam dan Penyelenggara haji.

Djaelani, S. 2011. Peran Pendidikan Agama Dalam Keluarga. *Jurnal widya*.

Gibson, Robert L dan Marianne H Mitchell. 2011. Bimbingan dan Konseling. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasan Langgulung. 1987. Asas-Asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al husna.

Hasan Langgulung. 1986. Manusia dan Pendidikan. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Imam Syaukani, dkk. 2010. Laporan Penelitian Keluarga Harmoni Dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama. Jakarta: Kementerian Agama badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Kartadinata, S. 2007. Seri Landasan dan Teori bimbingan dan Konseling. www.upi.edu.

Khatib Ahmad Salthut. 1988. Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Mansur. 2005. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Musmuallim. 2012. Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah. Purwokerto: Majalah Pendidikan Sang Guru, Edisi 024/Th. IV/Mei-Juni 2012.

Muhammad Alim. 2006. Pendidikan Agama Islam Sebuah Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Pujosuwarno, Sayekti. 1994. Bimbingan dan Konseling Keluarga. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Rahadian, Dede. 2018. Anak Balita di Tasikmalaya Kritis Dianiaya Tantenya. <https://news.detik.com/beritajawa-barat/d-3810545/anakbalita-di-tasikmalaya>
- Soelaman Joesoef. 1992. Konsep Dasar Pendidikan non formal. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanapiah F Faisal. 1981. Pendidikan non formal Di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Sera, Sonita. 2013. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin siswa di Sekolah. Jurnal Ilmiah Konseling. <http://ejournal.unp.ac.id/index.pp/konselor>
- Sutrisno dan Muhyidin Albarobis. 2012. Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Setiawan, M Andi dan Supriyanto, Agus. 2012. Bimbingan dan Konseling di Masyarakat. <https://konselor008.blogspot.com/2012/10/bimbingan-dan-konseling-dimasyarakat.html>
- Padjrin. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal *Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*, 5(1).
- Wiyono, Adrian S. 2017. 12 Anak Di Tasikmalaya, Kejang-Kejang Telan Obat Serupa Pcc. <https://www.merdeka.com/peristiwa/12-anak-di-tasikmalaya-kejang-kejang-telanobat-serupa-pcc.htm>